

The Implementation of Learning Aqidah Akhlak on Student Behavior at Madrasah Ibtidayah

Ayu Awaliyah^{1*}, Anissatul Faqziaty², Anwar Mahmudi³, Fiyya Zahrotul Firdausi⁴, Muhammad Iqbaludin⁵, Mohamad Ishak⁶, Muhammad Yahya⁷, Pita Andri Yani⁸, Rika Sulastri⁹, Salbiyah¹⁰

¹ Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro, Indonesia

 ayuawaliyah11@gmail.com

Abstract

Moral and theological education plays a crucial role in shaping children's behavior. Morality, as manifested through ethical conduct, and aqidah (faith or belief) are interrelated elements that significantly influence personal development. This study aims to examine the impact of moral education and the application of aqidah on fostering positive behavior in children. Children who receive proper instruction in morality and aqidah tend to develop a positive outlook on life, form healthy social relationships, and grow into individuals who are kind, patient, and tolerant. Such education also provides a strong moral foundation that prepares them to face challenges and resist negative influences in their environment. The integration of aqidah and moral values into formal religious or character education curricula can enhance their effectiveness. Moreover, a comprehensive approach that involves families, educational institutions, and the wider community is essential in cultivating children's behavior. In conclusion, moral and theological education has a profound influence on children's development, enabling them to become ethically grounded individuals capable of contributing positively to society.

Keywords: Learning Aqidah Akhlak, Student Behavior, Learning Aqidah

ARTICLE INFO

Article history:

Received

July 22, 2021

Revised

August 01, 2021

Accepted

September 29,
2021

Published by
ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-4299

<https://attractivejournal.com/index.php/bse/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

"Tarbiyah" adalah istilah bahasa Arab untuk pendidikan, yang berarti memperluas dan meningkatkan. Akan tetapi, jika dipahami dalam pengertian yang terbatas, pendidikan adalah tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan (Saribun, 2024). Di Madrasah Ibtidaiyah juga terdapat pendidikan aqidah dan akhlak, yaitu suatu usaha yang terencana dan disengaja untuk menyiapkan peserta didik. Tujuan pembelajaran ini adalah agar peserta didik mengenal, memahami, mendalami, dan beriman kepada Allah SWT (Yuniarweti, 2023). Melalui pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, tujuan pendidikan itu sendiri adalah mengenalkan, memahami, dan sebagainya. Interaksi sepanjang proses pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mengenali, memahami, dan sebagainya dalam isi pelajaran (Jarbi, 2024).

Dengan kata lain, akidah sendiri dapat diartikan sebagai keimanan yang kokoh dan kokoh, dan orang yang meyakini atau mengimaninya tidak serta merta harus selalu bertaubat. Dengan kata lain, akhlak berasal dari kata khuluqun yang berarti tabiat, watak,

atau perilaku. Karena akhlak merupakan lambang fitrah manusia dalam kehidupan nyata, maka akhlak harus dimiliki oleh setiap manusia (Azty et al., 2019). Anak-anak zaman sekarang sering kali kurang memiliki moralitas, etika, dan nilai-nilai; misalnya, mereka mungkin membuat pilihan teman yang buruk, bertindak kasar terhadap orang tua dan guru, dan sebagainya (Pertiwi et al., 2022). Pendidikan aqidah dan akhlak harus berperan dalam pembentukan perilaku tersebut. Faktor pendukungnya antara lain respon pemerintah yang baik, dukungan orang tua, dan dukungan pihak sekolah terkait. Faktor penghambatnya antara lain kurangnya kerjasama antara orang tua dan guru.

Pendidikan aqidah dan akhlak merupakan dua komponen penting dalam pembentukan karakter anak. Akhlak atau perilaku bermoral dan aqidah atau keimanan kepada Tuhan, keduanya saling melengkapi dan berdampak pada pertumbuhan pribadi masing-masing. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menanamkan sikap dan cita-cita moral yang kuat kepada anak, mengajarkan perilaku yang baik, dan mengenalkan ajaran agama kepada anak (Yuniarwati, 2023). Kesulitan yang dihadapi anak muda di zaman sekarang menjadi semakin beragam dan kompleks. Perilaku dan nilai-nilai anak sering kali dipengaruhi oleh tekanan sosial, tekanan lingkungan, dan pengaruh media massa yang kuat (Sitompul, 2024).

Pendidikan aqidah dan moral juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan anak-anak. Anak-anak diberikan dasar yang kuat untuk memahami nilai-nilai moral dan etika dalam lingkungan keluarga melalui pendidikan aqidah dan moral. Melalui kegiatan sosial dan bakti sosial, misalnya, masyarakat dapat dilibatkan sebagai mitra dalam pendidikan ini untuk membantu membentuk karakter anak-anak (Nurjanah et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara lebih rinci bagaimana perilaku siswa MI dipengaruhi oleh penerapan pembelajaran aqidah akhlak. Tinjauan pustaka yang menggabungkan penelitian pustaka akan dilakukan untuk topik ini. Penelitian ini akan mengkaji sejumlah aspek penting dari pendidikan aqidah akhlak, termasuk bagaimana moral memengaruhi perilaku dan perbuatan moral anak-anak dan bagaimana aqidah membentuk keyakinan dan perspektif anak-anak tentang kehidupan. Teknik dan strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan aqidah akhlak dalam konteks keluarga, sekolah, dan masyarakat luas juga akan dibahas dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka yang dilakukan di perpustakaan, buku, arsip, ensiklopedia, jurnal, catatan, kamus, rekaman, dan lain-lain merupakan sumber yang digunakan peneliti untuk penelitian ini. Membaca hasil atau simpulan dari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan isu yang disebutkan dalam judul penelitian memberikan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Penulis penelitian ini menggunakan metodologi studi pustaka. Metode ini diterapkan dengan meninjau buku, artikel, catatan, dan laporan lain yang berkaitan dengan isu yang sedang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Akidah Akhlak

Karena mengikat dan berfungsi sebagai mata rantai dan aturan bagi segala sesuatu, aqidah secara bahasa berasal dari kata "aqada ya'qidu aqdan," yang berarti ikatan kesepakatan. Aqidah didefinisikan sebagai landasan fundamental keyakinan dan pandangan batin seorang Muslim yang bersumber dari ajaran Islam dan yang wajib dijunjung tinggi dan diyakini oleh setiap Muslim sebagai seperangkat prinsip yang wajib secara hukum (Kodina et al., 2019). Menurut Syekh Abu Bakar Al-Jaziri, akidah adalah seperangkat kaidah kebenaran yang jelas, dapat diuji kebenarannya dan ketakwaannya (Fajrussalam et al., 2023).

Sebaliknya, kata "akhlak" (kholaq) dalam bahasa Arab berarti "kebiasaan, sifat, watak, atau akhlak." Ahlak dalam KBBI diartikan sebagai etika dan perilaku. Akhlak merupakan sifat bawaan yang dapat tampak dalam perilaku atau perbuatan seseorang setiap saat (Sari et al., 2023). Pengetahuan ini membawa kita pada kesimpulan bahwa akhlak dan akidah merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk memahami dan meyakini Allah SWT.

Akidah dan akhlak bersumber dari ajaran Islam yang menjadi dasar hukum Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan pedoman hidup Islam yang mengatur norma-norma dan kriteria perilaku manusia yang baik dan buruk. Islam sendiri memerintahkan umatnya untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang mungkar dan senantiasa berbuat baik. Dan karena Al-Qur'an merupakan kalam Allah, maka setiap muslim wajib meyakini kebenarannya, yang meliputi ukuran-ukuran perbuatan baik dan buruk. Setiap muslim hendaknya hidup dengan berpegang teguh pada kaidah-kaidah akidah dan akhlak. Oleh karena itu, setiap muslim wajib untuk menerima dan meyakini keterangan-keterangan yang terdapat dalam akidah tersebut (Jannah, 2020).

Karakteristik Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Setiap individu memiliki sifat bawaan. Sifat bawaan merupakan sifat yang telah ada sejak lahir dan dipengaruhi oleh variabel sosiopsikologis dan biologis (Nora & Mudjiran, 2022). Guru harus menyadari karakteristik siswa sekolah dasar berikut ini agar dapat lebih memahami kondisi siswanya, khususnya di tingkat sekolah dasar. Mengetahui kualitas siswa Anda sangat penting karena, sebagai guru, Anda harus mampu menggunakan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan kondisi mereka. Selain kualitas tersebut, Anda juga perlu menyadari kebutuhan siswa Anda. Berikut ini adalah pembahasan tentang sifat dan persyaratan siswa:

Menurut pengertian perkembangan kognitif, siswa di sekolah dasar menjalani periode aktivitas tertentu ketika mereka menerapkan apa yang telah mereka pelajari di kelas untuk membuat hubungan antara konsep baru dan lama (Yuniarweti, 2023). Siswa dapat mengembangkan pikiran dan gagasan tentang waktu, tempat, jenis kelamin, angka, moral, fungsi tubuh, dan topik lainnya berdasarkan pertemuan ini. Murid sekolah dasar merasa lebih mudah memahami penjelasan guru tentang materi jika mereka melakukannya sendiri. Siswa harus dapat berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran ketika seorang guru membuat model pembelajaran. Siswa dapat belajar mengidentifikasi arah angin. Dengan sedikit menjulurkan lidah, mereka dapat menentukan arah angin saat bertiup. Siswa di sekolah dasar memiliki sifat ketiga: mereka senang bermain. Guru harus menerapkan kegiatan pembelajaran terkait permainan untuk kelas yang lebih rendah untuk memenuhi persyaratan ini. Guru di Michigan harus membuat model pengajaran yang menggabungkan elemen permainan. Guru harus mengembangkan strategi pengajaran yang lebih serius namun santai (Fajrussalam et al., 2023).

Saat membuat rencana pelajaran, rencana tersebut harus memadukan mata pelajaran serius seperti sains dan matematika dengan mata pelajaran yang lebih menyenangkan seperti pendidikan jasmani atau seni, budaya, dan keterampilan (SBK). Menendang bola, belajar berjalan, membalik, menangkap, dan menerima jenis kelamin yang berbeda daripada jenis kelamin sendiri adalah contoh aktivitas perkembangan yang berasaskan kematangan fisik. Aktivitas pembangunan berasaskan budaya, seperti belajar menulis, membaca dan mengira, serta tanggungjawab sosial (Yuniarweti, 2023).

Tuntutan anak-anak juga dapat digunakan untuk memulai implikasi pendidikan, selain berfokus pada ciri-ciri siswa sekolah dasar. Tugas-tugas perkembangan siswa sekolah dasar dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka. Tugas-tugas yang muncul pada titik-titik tertentu dalam kehidupan seseorang dikenal sebagai tugas-tugas perkembangan. Namun, bagaimana siswa dapat mencegah masalah-masalah belajar

yang mungkin berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan siswa sekolah dasar merupakan isu yang paling penting bagi para pendidik dan orang tua (Mia, 2022).

Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Pembinaan Karakter Akidah Akhlak Pendidikan Akidah Akhlak diartikan sebagai pendidikan, penerapan, dan pelaksanaan di lembaga pendidikan karena seluruh rangkaian kegiatan pendidikan dapat menjadi wahana bagi pengembangan karakter positif yang berkelanjutan dalam diri peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa setiap tugas pembelajaran mengandung tugas edukatif dan pedagogis yang berkaitan dengan penumbuhan karakter peserta didik. Sebagai bentuk pembiasaan terhadap akhlak yang terpuji, peserta didik belajar bagaimana menerapkan keyakinannya dalam berbagai konteks dan menginternalisasi nilai-nilai luhur, termasuk yang terkait dengan prioritas, kerja keras, cinta tanah air, demokrasi, persatuan, toleransi, moralitas, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya dalam pergaulan sosial sehari-hari (Yuniarweti, 2023). Dengan demikian, pengembangan karakter didukung oleh pendidikan moralitas dan sebaliknya.

Pendidikan moralitas dan iman penting dalam pendidikan karakter setidaknya karena dua alasan. Yang pertama adalah bahwa agama memberikan dasar yang kuat untuk menerapkan cita-cita moral dan tidak akan dirugikan. Prinsip-prinsip moral ini dianggap berasal dari ketetapan Tuhan sendiri. Kehidupan spiritual seseorang memiliki kekuatan untuk memanusiaikan orang lain dan memenuhi kebutuhan bawaannya akan bantuan sebagai makhluk sosial. Kedua, pengembangan karakter yang sejati melibatkan hubungan vertikal dengan Tuhan, yang dipercayai seseorang, daripada sekadar kontak horizontal antara individu (Fajrussalam et al., 2023).

Penerapan pendidikan akidah dan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan rencana pembelajaran

Guru harus mengikuti silabus dan RPP saat melaksanakan pembelajaran akidah akhlak. Guru juga ahli dalam mata pelajaran. Hal ini terlihat jelas saat mengajar di kelas. Saat menyampaikan materi kepada siswa, guru menyampaikannya dengan suara keras tanpa membuka buku pelajaran, menunjukkan bahwa mereka memahami materi tersebut dengan baik. Untuk memastikan siswa memahami apa yang diajarkan, guru harus menyampaikan materi dengan menggunakan RPP yang berlaku. Selain itu, guru dapat dengan mudah menjawab pertanyaan siswa. Saat guru menjelaskan materi, siswa menjadi lebih fokus.

2. Penguasaan Materi

Untuk membuat rencana pelajaran yang efektif, mempertimbangkan beberapa pendekatan untuk pemecahan masalah dan keterbatasan materi, serta mengarahkan siswa menuju hasil yang diinginkan tanpa kehilangan rasa percaya diri, guru harus memiliki pengetahuan sebanyak mungkin tentang materi pelajaran.

3. Menentukan Metode Pembelajaran

Metode adalah strategi yang digunakan untuk melaksanakan rencana pembelajaran guna memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru harus menyadari dan berpengetahuan tentang berbagai teknik mengajar sehingga mereka dapat mengubah pendekatan mereka. Guru dituntut untuk dapat memilih dan menerapkan strategi pengajaran berdasarkan konten yang akan mereka ajarkan. Selama pengamatan peneliti, guru menggunakan cara yang sesuai dengan pelajaran moral yang diajarkan. Misalnya, instruktur pada saat itu memberikan ceramah kepada orang tua sebagai bagian dari proses pembelajaran, dan peneliti mengikuti prosedur tersebut dengan konten moral. Setelah memberikan ceramah selama beberapa menit, instruktur menggunakan sesi tanya jawab dan mempersilakan siswa untuk berbicara dan menjelaskan secara singkat beberapa konten yang telah dibahasnya. Hal ini menunjukkan betapa terlibatnya siswa dalam pendidikan mereka. Guru menggunakan

metode kelompok selain format tanya jawab. Setelah mereka diberi tugas untuk mengerjakan suatu masalah, setiap anggota kelompok memberikan penjelasan tentang kesulitan tersebut kepada siswa.

Dalam mengajarkan aqidah dan akhlak, pengajar menggunakan format tanya jawab, memfasilitasi diskusi kelompok, dan meminta siswa mempelajari teks-teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak. Siswa sangat tanggap dalam mengikuti instruksi guru ketika mereka menggunakan metode permainan. Meskipun demikian, beberapa siswa masih memiliki pertanyaan tentang materi yang telah diajarkan. Setidaknya siswa bersemangat untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari, agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara bertahap dan progresif, seperti ajaran akhlak dan aqidah.

Efektifitas Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Berdasarkan teknik pembelajaran yang efisien untuk memahami ide-ide mendasar di balik penerapan taktik berorientasi tujuan. Meskipun demikian, masih banyak kekurangan pembelajaran di kelas, dan bahkan guru pun dapat mengalami masalah. Agar setiap pelajaran yang diberikan dan dipelajari menjadi pengetahuan yang bermanfaat disertai dengan keteladanan dan ketulusan, kesabaran, dan kebesaran jiwa guru, guru memulai proses pembelajaran dengan doa sebelum memulai proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya karakter moral bagi guru, tetapi juga penting bagi mereka untuk mengetahui konten yang mereka ajarkan agar siswa mereka dapat memperoleh manfaat darinya semaksimal mungkin (Yuniarweti, 2023).

Guru memberikan bimbingan dan instruksi, menunjukkan kesabaran dan kasih sayang, menginspirasi dan mendorong siswa agar lebih bersemangat dalam belajar, dan memberikan nilai yang mencerminkan bakat siswa (Azis, 2023). Agar lingkungan belajar tetap menarik, instruktur juga memasukkan kejadian terkini ke dalam materi yang diajarkan. Selama proses pembelajaran, instruktur memperbolehkan siswa mengajukan pertanyaan terkait konsep yang sulit dipahami. Dengan memperhatikan dengan saksama saat guru menyampaikan materi, mencatat apa yang disampaikan guru, dan menanggapi pertanyaan, siswa menunjukkan semangat belajar dan rasa tanggung jawab

Dampak Pembelajaran Akidah Akhlak bagi Siswa dalam Era Globalisasi

Pendidikan merupakan usaha untuk membentuk kepribadian siswa serta keterampilan dasar membangun karakter. Dukungan diperlukan untuk usaha ini agar tujuan dapat tercapai dengan sukses. Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki pengalaman dan karakter yang baik terkait dengan pengetahuan yang telah dimilikinya selain memahaminya selama proses belajar mengajar (Pristiwanti et al., 2022).

Perubahan cepat dalam setiap aspek kehidupan memiliki efek positif dan negatif pada masyarakat secara keseluruhan. Sementara kita mengalami dinamika kehidupan yang semarak, mudah, dan bebas, kita juga merasa seolah-olah keadaan semakin memburuk; kemerosotan moral, kekerasan, sadisme, dan kejahatan kejam lainnya. Sementara itu, penggunaan narkoba, alkohol, dan kesopanan oleh generasi muda menyoroti arah baru dari beberapa sikap mereka (Fajrussalam et al., 2023).

Sebenarnya, dalam pendidikan akhlak terdapat mediasi yang nyata yang bertujuan untuk membantu manusia dalam mengembangkan kepribadiannya. Setiap bangsa meneguhkan dan mendambakan pengembangan kepribadian yang positif karena hal itu mengarahkan kehidupan untuk mengabdikan dan menginspirasi individu dan masyarakat untuk melakukan tindakan yang bermakna. Dalam pendidikan Islam, inisiatif pengembangan kepribadian dapat diimplementasikan dengan sejumlah cara.

Setiap pendidik hendaknya menyadari bahwa peserta didik dalam pertumbuhan pribadinya sungguh-sungguh memerlukan aklimatisasi dan bimbingan dalam hal pengembangan jiwa, menurut Zakiah Drajat. Yang kedua adalah sejauh mana pengetahuan, minat, dan sikap telah berkembang. Pemahaman yang kokoh tentang benar dan salah, terpuji dan menjijikkan, jujur dan menjijikkan, serta baik dan buruk dalam

perilaku sehari-hari harus ada pada masa ini. Yang ketiga adalah munculnya spiritualitas yang luhur. Pendidikan ini diarahkan secara mandiri dan terjadi selama masa kedewasaan. Karena sudah menyadari akibat dari keduanya, level ini benar-benar dapat membedakan antara yang benar dan yang baik (Fajrussalam et al., 2023).

Berdasarkan konsep di atas, pendidikan aqidah akhlak harus mampu tumbuh dan berperan secara signifikan, sekaligus tetap terbuka terhadap berbagai perubahan dan peluang yang dihadirkan oleh globalisasi saat ini, serta berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa berkembang karena adanya penelitian dan pengembangan. Kemudian ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan yang secara langsung memengaruhi nilai-nilai seni, moral, dan agama di samping kehidupan sehari-hari.

Akhlak Aqidah Karena globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya tidak memandang apakah kita menerimanya atau tidak, maka pendidikan harus maju dengan pesat. Hanya ada satu cara untuk segera membersihkan semua orang yang mendukung pendidikan palsu dan menutup barisan. Jelas dari beberapa inisiatif yang telah dilakukan bahwa yang paling penting adalah pelaksanaan pendidikan Islam yang sebenarnya. Ruang yang sebesar-besarnya juga harus diberikan kepada individu-individu yang dapat dipercaya, jujur, dan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lanskap pendidikan global sambil menyusun tahapan-tahapan penyelenggaraan pendidikan Islam. Selain itu, jangan biarkan generasi yang korup berkembang biak karena korupsi adalah penyakit sosial yang melemahkan sebagian besar, jika tidak semua, lembaga pendidikan saat ini (Fajrussalam et al., 2023).

Pendidikan moral diharapkan dapat membantu anak-anak dan remaja dalam mengembangkan dan memperkuat keimanan mereka, yang di era globalisasi ini ditunjukkan dalam perilaku yang terpuji. Karena kepribadian seseorang menentukan keseluruhan pengalaman mereka, yang pada gilirannya menentukan perilaku mereka. Perilaku merupakan hasil dari kesadaran. Ini menyiratkan bahwa pikiran dan perasaan seseorang menentukan tindakan mereka. Seluruh kepribadian seseorang diwarnai oleh adanya nilai-nilai yang mendominasi, yang juga memengaruhi tindakan mereka (Fajrussalam et al., 2023)

KESIMPULAN

Upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memahami dan meyakini Allah SWT disebut dengan Aqidah Akhlak. Serta menjadikannya sebagai suatu perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Aqidah Akhlak pada hakikatnya bersumber dari ajaran Islam yang merupakan sumber hukum Islam. Ciri-ciri Madrasah Dasar Guru harus memiliki kepekaan terhadap anak didiknya agar dapat lebih memahami kondisi peserta didiknya, khususnya pada jenjang Madrasah Dasar. Mengetahui karakteristik peserta didik sangatlah penting karena sebagai seorang guru harus mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya. Untuk meningkatkan akhlak atau karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah, guru berupaya mengajarkan aqidah dan akhlak di kelas. Khususnya dalam mengajarkan akhlak dan aqidah, guru hendaknya memberikan contoh teladan yang baik sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang berarti bahwa manusia diutus ke dunia ini hanya untuk menyempurnakan akhlak.

REFERENSI

- Azis, F. (2023). Peranan Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6007–6018.
- Fajrussalam, H., Azizah, A. N., Nur'ani, F. D., Putri, H. I., & Devi, R. (2023). Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*

- Dan Konseling*, 5(3), 123–130.
- Jannah, M. (2020). Peran pembelajaran aqidah akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 237–252. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>
- Kodina, E. Y., Rama, B., Getteng, A. R., & Said, N. (2019). Hakikat Materi Akidah Perspektif Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(3), 523–551.
- Mia. (2022). Karakteristik Perkembangan Peserta Didik. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(4), 351–371.
- Nora, Y., & Mudjiran. (2022). Pendidikan Dalam Teori Perbedaan Individu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 12013–12020. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9702>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Pritchard, A. (2008). Ways of Learning: Learning Theories and Learning Styles in The Classroom. In *The Lancet*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(45\)91319-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(45)91319-5)
- Sari, T. N., Luthf, M., & As'ad, A. (2023). Implementasi akhlak kepada allah dalam kehidupan sehari-hari bagi mahasiswa. *PENAIJS: Jurnal Studi Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 189–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.56721/penais.v2i02.253>
- Sahlan, A. (2014). Enhancement of Culture in Education: Research on Indonesian High School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143(1), 117–121. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.371>
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Google Scholar
- Seymour, R., & Turner, S. (2002). Otonomi Daerah: Indonesia's Decentralisation Experiment. *New Zealand Journal of Asian Studies*, 4(2), 33–51. Google Scholar
- R. E. (2010). *Qualitative Research: Studying How Things Work*. Google Scholar
- Soutphommasane, T. (2005). Grounding multicultural citizenship: From minority rights to civic pluralism. *Journal of Intercultural Studies*, 26(4), 401–416. <https://doi.org/10.1080/07256860500270239>
- Yuniarweti. (2023). Pentingnya Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Anak. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 03(1), 252.